

# **FAKTOR YANG MEMPENGARUH KEPATUHAN BEROBAT PADA PASIEN TB PARU DI PUSKESMAS BUNTURAJA KABUPATEN DAIRI TAHUN 2019**

**Agnes HM Rajagukguk<sup>1\*</sup>, Ismail Efendi<sup>1</sup>, Arifah Devi Fitriani<sup>1</sup>**

*<sup>1</sup>Institusi Kesehatan Helvetia, Jl. Kapten Sumarsono No. 107 Medan, Sumatera Utara*

\*Penulis Korespondensi: Agnes HM Rajagukguk, Program Studi Kesehatan Masyarakat, *Institusi Kesehatan Helvetia, Jl. Kapten Sumarsono No. 107 Medan, Sumatera Utara, Indonesia*, E-mail: *agnesrajagukguk361@gmail.com*, Phone: +6282272167056

## ***Abstract***

*Tuberculosis is an infectious disease that is still a public health problem. The aim of research to determine and analyze the influence of knowledge, motivation, access to health facilities, family support and support of health workers to the treatment compliance in patients with pulmonary tuberculosis. Methode of this study with Mix Methods research method with the Sequential Explanatory approach. Quantitative research sample is total sampling is 31 patients with pulmonary TB, qualitative sample is 5 informants. The results of quantitative studies using Chi-square. Obtained on knowledge  $p$ -value = 0.473 ( $p > \alpha$ ), motivation  $p$ -value = 0.001 ( $p < \alpha$ ), access to health facilities  $p$ -value = 0.693 ( $p > \alpha$ ), family support  $p$ -value = 0.003 ( $p < \alpha$ ), and health worker support  $p$ -value = 0.003 ( $p < \alpha$ ). The results of qualitative research are factors that cause pulmonary tuberculosis patients are not adherent to treatment are lack of support from family, perception of feeling healed and side effects of OAT. The conclusion of the study that the dominant factor influencing the treatment of patients with pulmonary TB is Exp. Motivation. Research suggestions that the importance of the implementation of counseling about tuberculosis by health workers.*

***Keywords: Factor, induce, to treatmen, pulmonary tuberculosis patients***

## **Pendahuluan**

Tuberkulosis merupakan penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan masyarakat dan salah satu penyebab kematian sehingga perlu dilaksanakan program penanggulangan tuberkulosis secara berkesinambungan (1). Berdasarkan Pusat Informasi Data dan Informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, jumlah kasus TB di Indonesia sebanyak 420.994 kasus pada tahun 2017 (2).

Profil Kesehatan Sumatera Utara Tahun 2017 menyatakan jumlah penderita Tuberkulosis Paru semua tipe sebanyak 20.429 orang, laki-laki sebanyak 13.115 (64,2%), perempuan 7.314 (35,8%) presentasi sembuh 63,82%, pengobatan lengkap 36,18 % keberhasilan pengobatan 74,23 % target keberhasilan nasional di Indonesia 77,57 %. Kasus baru TBC paru BTA Positif sebanyak 11.897 orang laki-laki sebanyak 7.751 (65,15%), perempuan 4.146 (34,85%). Sumatera Utara menempati peringkat ke-5 penderita Tuberkulosis. Di Dairi tahun 2017 jumlah kasus TB BTA positif sebanyak 384 orang presentasi kesembuhan 63,87 % (3).

Penelitian yang dilakukan oleh Gunawan Tahun 2017 yang berjudul menyatakan bahwa faktor – faktor yang mempengaruhi pasien terhadap pengobatan TB Paru terdapat 3 faktor yang mempengaruhi yaitu motivasi untuk sembuh, peran keluarga, peran petugas puskesmas dan Pengawas Minum Obat di Lima Puskesmas Sekota Pekanbaru (PMO) (5).

Berdasarkan Survei awal yang dilakukan peneliti jumlah pasien TB tahun 2019 sebanyak 31 penderita. Penderita pengobatan putus 9 orang. Berdasarkan latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ Faktor yang Memengaruhi Kepatuhan Pengobatan Pasien TB Paru di Puskesmas Bunturaja Kabupaten Dairi Tahun 2019”. Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui faktor apa saja mempengaruhi kepatuhan berobat pasien penderita tuberkulosis paru di Puskesmas Bunturaja Kabupaten Dairi tahun 2019. Manfaat penelitian sebagai bahan informasi kepada penderita TB pentingnya mengetahui dampak ketidakpatuhan berobat pada penderita Tuberkulosis Paru.

## **Metodologi Penelitian**

Penelitian yang digunakan adalah metode penelitian *Mix Methods* dengan pendekatan kuantitatif dan kualitatif dengan pendekatan Eksplanatoris Sekuensial. Eksplanatoris Sekuensial diterapkan dengan pengumpulan dan analisis data kuantitatif pada tahap pertama yang diikuti oleh pengumpulan dan analisis data kualitatif yang dibangun berdasarkan hasil awal kuantitatif (6).

Teknik pengumpulan data menggunakan data primer, data dan data tersier Data yang diperoleh dari berbagai referensi yang valid seperti jurnal dan Data WHO. Metode pengumpulan data kualitatif dilakukan dengan *In-depth Interview* (wawancara mendalam) kepada informan dengan

menggunakan pedoman wawancara dan pertanyaan-pertanyaan yang secara umum tidak terstruktur (*unstructured*) dan bersifat terbuka (*open-ended*) sebagai panduan yang dirancang untuk memunculkan pandangan dan opini dari para informan atau partisipan. Selanjutnya peneliti melakukan observasi terhadap informan.

Analisis data pada kuantitatif *Collecting, Checking, Coding, Entering, Data Processing* dan penelitian kualitatif Reduksi Data, Penyajian Data, Penarikan Kesimpulan/Verifikasi (7).

## Hasil Penelitian

**Tabel 1. Distribusi Tabulasi Silang Hubungan Faktor Pengetahuan dengan Kepatuhan Berobat Pada Penderita TB Patu di Puskesmas Bunturaja Tahun 2019**

Variabel Pengetahuan	Patuh		Tidak Patuh		Jumlah		p Value
	F	%	f	%	F	%	
Baik	14	45,2	4	12,9	18	58,1	0,433
Kurang	8	25,8	5	16,1	13	45,2	
<b>Total</b>	<b>22</b>	<b>71</b>	<b>9</b>	<b>29</b>	<b>31</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan Tabel 1 pada tabulasi silang diatas diketahui hasil uji statistic *chi-square* dengan nilai signifikan yaitu  $0,433 > 0,05$  maka tidak ada hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan berobat pada penderita TB Paru di Puskesmas Bunturaja Tahun 2019.

**Tabel 2. Distribusi Tabulasi Silang Hubungan Faktor Motivasi dengan Kepatuhan Berobat Pada Penderita TB Patu di Puskesmas Bunturaja Tahun 2019**

Variabel Motivasi	Patuh		Tidak Patuh		Jumlah		p Value
	F	%	f	%	F	%	
Baik	19	61,3	2	6,5	21	67,7	0,001
Kurang	3	9,7	7	22,6	10	32,3	
<b>Total</b>	<b>22</b>	<b>71</b>	<b>9</b>	<b>29</b>	<b>31</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan Tabel 2 pada tabulasi silang diatas hasil uji statistic *chi-square* dengan nilai signifikan yaitu  $0,001 > 0,05$  sehingga didapati ada hubungan antara motivasi dengan kepatuhan berobat pada penderita TB Paru di Puskesmas Bunturaja Tahun 2019.

**Tabel 3 Distribusi Tabulasi Silang Hubungan Faktor Akses Fasilitas Kesehatan dengan Kepatuhan Berobat Pada Penderita TB Patu di Puskesmas Bunturaja Tahun 2019**

Variabel Akses Fasilitas Kesehatan	Patuh		Tidak Patuh		Jumlah		p Value
	F	%	f	%	F	%	
Baik	13	41,9	4	12,9	17	54,8	0,693
Kurang	9	29	5	16,1	14	45,2	
<b>Total</b>	<b>22</b>	<b>71</b>	<b>9</b>	<b>21</b>	<b>31</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan Tabel 3 pada tabulasi silang diatas diketahui hasil uji statistic *chi-square* dengan nilai signifikan yaitu  $0,639 > 0,05$  sehingga tidak ada hubungan antara akses fasilitas kesehatan dengan kepatuhan berobat pada penderita TB Paru di Puskesmas Bunturaja Tahun 2019.

**Tabel 4 Distribusi Tabulasi Silang Hubungan Faktor Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Berobat Pada Penderita TB Patu di Puskesmas Bunturaja Tahun 2019**

Variabel Dukungan Keluarga	Patuh		Tidak Patuh		Jumlah		p Value
	F	%	f	%	F	%	
Baik	18	58,1	2	6,5	20	64,5	0,003
Kurang	4	12,9	7	22,6	11	35,5	
<b>Total</b>	<b>22</b>	<b>71</b>	<b>9</b>	<b>29</b>	<b>31</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan Tabel didapati hasil uji statistic *chi-square* dengan nilai signifikan yaitu  $0,003 > 0,05$  sehingga ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan berobat pada penderita TB Paru di Puskesmas Bunturaja Tahun 2019.

**Tabel 5 Distribusi Tabulasi Silang Hubungan Faktor Dukungan Petugas Kesehatan dengan Kepatuhan Berobat Pada Penderita TB Patu di Puskesmas Bunturaja Tahun 2019**

Variabel Dukungan Petugas Kesehatan	Patuh		Tidak Patuh		Jumlah		p Value
	F	%	f	%	F	%	
Baik	14	45,2	1	3,2	15	48,4	0,015
Kurang	8	25,8	8	25,8	16	51,6	
<b>Total</b>	<b>22</b>	<b>71</b>	<b>9</b>	<b>29</b>	<b>31</b>	<b>100</b>	

Berdasarkan Tabel 5 didapati bahwa hasil uji statistic *chi-square* dengan nilai signifikan yaitu  $0,015 > 0,05$  sehingga ada hubungan antara dukungan petugas kesehatan dengan kepatuhan berobat pada penderita TB Paru di Puskesmas Bunturaja Tahun 2019.

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa informan 1 tidak teratur minum obat dikarenakan lupa membawa obat, merasa sudah sembuh, bosan dengan efek samping obat dan informan 2 selalu teratur minum obat, kedua informan teratur minum obat pada pengobatan tahap awal, informan 1 tidak mengambil obat sesuai jadwal yang telah di tetapkan petugas kesehatan dan informan 2 mengambil obat sesuai jadwal yang telah di tetapkan petugas kesehatan, informan 1 tidak meminum obat sesuai waktu yang telah dijadwalkan petugas kesehatan dan informan 2 meminum obat sesuai waktu yang telah dijadwalkan petugas kesehatan, informan 1 tidak periksa dahak sesuai waktu yang dijadwalkan oleh petugas puskesmas dan informan 2 periksa dahak sesuai waktu yang dijadwalkan oleh petugas puskesmas, dan informan 1 tidak kontrol keadaannya ke puskesmas, hanya datang untuk mengambil obat ke puskesmas dan informan 2 teratur kontrol keadaannya ke puskesmas.

Maka kesimpulan pada hasil wawancara adalah informan 1 tidak patuh berobat karena tidak tahan dengan efek samping obat dan persepsi yang salah mengenai kesehatannya merasa sudah sembuh setelah 2 bulan minum obat, sehingga memberi toleransi pada diri sendiri untuk tidak minum obat saat mengalami efek samping obat dan informan 2 patuh dalam berobat.

Berdasarkan hasil wawancara diketahui bahwa mengatakan menginformasikan mengenai TBC namun hanya sebatas obat yang harus diminum setiap hari, efek samping apabila obat tidak diminum teratur, jadwal kontrol ke Puskesmas, serta pemeriksaan dahak. Minim nya informasi yang di beri dikarenakan kurangnya SDM petugas kesehatan di bagian TBC. Petugas kesehatan mengatakan alasan pasien tidak teratur minum obat adalah pelupa, tidak adanya pengawasan keluarga saat pasien minum obat, serta mengingatkan minum obat, dan pemikiran pasien yang menganggap dirinya sudah sembuh meskipun pasien baru sampai di tahap awal pengobatan. Upaya yang dilakukan petugas kesehatan pada pasien yang tidak patuh antara lain menasehati dan menjelaskan kepada pasien apa resiko yang akan diterima apabila pasien tidak teratur minum obat. Petugas kesehatan juga menginformasikan untuk jadwal kontrol di Puskesmas setiap 1-2 minggu sekali agar pasien di ingatkan terus supaya tidak putus obat. Upaya yang dapat dilakukan petugas kesehatan pada pasien yang tidak rutin kontrol adalah kunjungan rumah, meminta keluarga turut mengingatkan agar pasien rutin kontrol serta mengawasi pasien saat minum obat serta menasehati pasien. Menurut petugas kesehatan yang menjadi alasan pasien tidak rutin kontrol karna efek

samping obat , merasa kontrol bukanlah hal yang terlalu penting dan pasien merasa sudah sembuh setelah mengkonsumsi OAT selama  $\pm 2$  bulan.

## **Pembahasan**

Berdasarkan Tabel 2 pada tabulasi silang diatas diketahui bahwa dari 22 responden (71%) yang patuh berobat terdapat 19 reponden (61,3 %) yang memiliki motivasi baik dan 3 responden (9,7 %) memiliki motivasi yang kurang. Sedangkan dari 9 responden (29 %) yang tidak patuh terdapat 2 responden (6,5 %) yang memiliki motivasi yang baik dan 7 responden (9,7 %) memiliki motivasi kurang. Hasil uji statistic *chi-square* dengan nilai signifikan yaitu  $0,001 > 0,05$  dan nilai uji regresi logistic ganda  $p\text{-value} = 0,032$ . sehingga pengaruh antara motivasi dengan kepatuhan berobat pada penderita TB Paru di Puskesmas Bunturaja Tahun 2019.

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Naili Fauziyah berjudul Faktor yang Berhubungan dengan *Drop Out* Pengobatan TB Paru di Balai Pengobatan Penyakit Paru-Paru (BP4) Salatiga tahun 2010 menyatakan bahwa faktor yang berhubungan dengan *drop out* pengobatan pada penderita TB Paru yaitu jarak ( $p\text{ value} = 0,024$ ), motivasi penderita ( $p\text{ value} = 0,017$ ) (8).

Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Yunita Palinggi berjudul Hubungan Motivasi Dengan Kepatuhan berobat Pada Pasien Tb Paru Rawat Jalandi Rsu A. Makkasau Pare-Pare tahun 2017 menyatakan bahwa ada hubungan antara Motivasi Dengan Kepatuhan Berobat Pada Pasien TB Paru Rawat Jalan di RSUD A. Makkasau Parepare ( $p=0,029$ ) (9).

Motivasi adalah keinginan yang terdapat pada diri seseorang individu yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan, tindakan, tingkah laku atau perilaku. Motivasi sebagai daya dorong yang mengakibatkan seseorang mau dan rela untuk mengerahkan kemampuan, tenaga dan waktunya dalam rangka pencapaian tujuan yang telah ditentukan sebelumnya (10).

Menurut asumsi peneliti motivasi mempunyai hubungan dengan kepatuhan berobat pada penderita TB Paru di Puskesmas Bunturaja. Pada penelitian ini penderita TB Paru yang memiliki motivasi baik dominan patuh dalam berobat. Penderita TB yang memiliki motivasi ingin sembuh yang murni timbul dari dalam diri nya (motivasi instrinsik) akan lebih patuh menjalani pengobatan. Motivasi ingin sembuh memberikan dorongan untuk berobat patuh dalam minum obat, dan kembali ke puskesmas untuk mengambil obat.

## **Kesimpulan**

Faktor yang mempengaruhi kepatuhan berobat penderita tuberkulosis paru di Puskesmas Bunturaja tahun tahun 2019 adalah motivasi dan dukungan keluarga

## **Daftar Pustaka**

1. Sudoyo, A.(2014).*Ilmu Penyakit Dalam*.Yogyakarta:Buku Ajar Ilmu Penyakit Dalam. Kementerian Kesehatan RI.( 2018). Infodatin Pusat Data dan Informasi Tuberkulosis. InfoDATIN [Internet]. Available from: file:///C:/Users/ACER/Downloads/InfoDatin-2018-TB(1).pdf Profil Kesehatan SUMUT 2017
2. Penyusun TIM, Kamso PS, Manaf A, Alamiahnya R, Tuberkulosis UP, Tuberkulosis P, et al. (2011). Pedoman Nasional Penanggulangan Tuberkulosis.Jakarta: edisi 2
3. Dewi GI. (2014).Hubungan Antara Pengetahuan, Sikap Pasien dan Dukungan Keluarga dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien TB Paru di BPKM Pati. stikes Telegorejo.
4. Mulyadi Seto.(2019).*Metode Penelitian Penelitian Kualitatif dan Mixed Method*.Depok:PT Rajagrafindo Persada.
5. M. Muhammad I.(2015) *Pemanfaatan SPSS dalam penelitian bidang kesehatan dan umum*. Bandung: Citapustaka media perintis.
6. Naili Fauziah.(2010).Faktor yang Berhubungan dengan *Drop Out* Pengobatan TB Paru di Balai Pengobatan Penyakit Paru-Paru (BP4) Salatiga.Jurnal Kesehatan
7. Yunita Palinggi.(2013). Hubungan Motivasi Dengan Kepatuhan berobat Pada Pasien Tb Paru Rawat Jalandi Rsu A. Makkasau Pare-Pare
8. Candra Wayan.(2017).Psikologi Landasan Keilmuan Praktik Keperawatan Jiwa.Yogyakarta:CV.ANDI OFFSET